

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Banyak ahli dalam Hubungan Internasional (HI), percaya bahwa konflik internasional melekat pada sifat organisasi negara, salah satunya yaitu konflik bisa berasal dari organisasi negara-negara kapitalis. Istilah konflik mengacu pada kondisi yang melibatkan kontradiksi spesifik maupun eksplisit mengenai kepentingan dan nilai yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkonflik. Pada dasarnya, Lewis Kosser melihat konflik sebagai kompetisi untuk memperjuangkan kekuasaan, nilai-nilai dan sumber daya. Perang, dinilai sebagai tahap tertinggi dari sebuah konflik, merujuk pada situasi bentrokan konflik militer antara dua pihak atau lebih dengan level kekerasan yang tinggi (Al-Rawashdeh & A.Al-Majali, 2017). Salah satu fenomena perang terbaru adalah konflik Perang Rusia-Ukraina.

Konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina dilatar belakangi oleh penolakan Rusia terhadap negara tetangganya, yakni Ukraina untuk bergabung dalam aliansi militer Amerika Serikat yaitu Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Rusia menentang Ukraina untuk tidak menjadi anggota NATO karena hal tersebut tentunya dapat mengancam keamanan nasional dari negara Rusia sehingga hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Rusia akhirnya melakukan invasi pada bulan Februari 2022 terhadap Ukraina.

Pada bulan pertama perang, pasukan Rusia menekan kota-kota terbesar Ukraina, termasuk ibu kota, Kyiv, dan kota Kharkiv terbesar kedua. Pasukan Moskow menguasai kota selatan Kherson sejak awal, namun rencana Rusia untuk

mengambil alih dengan cepat dihalangi oleh perlawanan keras dari Ukraina. Berbulan-bulan hingga saat ini setelah invasi terakhir Rusia ke Ukraina, hasil perang masih belum jelas. Militer Rusia tampaknya tidak mampu merebut Kyiv atau menduduki sebagian besar negara. Pasukan Ukraina telah menikmati kesuksesan selama tiga bulan di medan perang dan dapat terus membuat kemajuan dalam merebut kembali wilayahnya. Perang ini juga bisa menjadi konflik yang lebih berlarut-larut, dengan tidak adanya pihak yang mampu membuat terobosan untuk mendamaikan kedua negara tersebut dalam waktu dekat (Pifer, 2022). Invasi Rusia ke Ukraina pada faktanya tidak hanya berdampak kepada kedua negara saja, tetapi berdampak pula pada rusaknya beberapa hubungan kerja sama Rusia dan Ukraina dengan masing-masing mitra terkait. Salah satunya adalah hubungan kerja sama ekonomi Rusia dengan Eropa, khususnya pada penelitian ini adalah hubungan kerja sama Rusia dengan Jerman melalui Pipa Nord Stream.

Invasi Rusia ke Ukraina telah menempatkan pasokan gas alam di Eropa dalam bahaya karena Rusia telah menjadi pemasok gas alam terbesar di Eropa melalui jaringan distribusi diarahkan untuk pasokan Rusia. Kendala transmisi membatasi kemampuan untuk mengangkut gas dari sumber alternatif di beberapa sistem distribusi regional dan bahkan di beberapa negara, membuat beberapa negara di Eropa Tengah dan Timur, termasuk Jerman, dan Italia, yang sangat bergantung pada gas Rusia, menjadi sangat rentan (Di Bella et al., 2022). Gas Rusia menarik bagi Eropa karena mudah diangkut dan hampir selalu tersedia. Kepentingannya tumbuh dalam beberapa tahun terakhir karena beberapa negara bergerak untuk mengakhiri pembangkit listrik tenaga batubara dan nuklir dan produksi dari ladang

gas mereka sendiri menurun. Perusahaan milik negara Rusia, Gazprom, memasok sekitar sepertiga dari semua gas yang dikonsumsi di Eropa (Anderson, 2008).

Dengan ladang Siberia yang luas, Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia. Itu mulai mengekspor ke Polandia pada 1940-an dan memasang jaringan pipa pada 1960-an untuk mengirimkan bahan bakar ke dan melalui negara-negara satelit yang dulunya adalah Uni Soviet. Bahkan di puncak Perang Dingin, pengiriman tetap stabil. Namun sejak pecahnya Uni Soviet, Moskow dan Kyiv berselisih soal jaringan pipa melalui wilayah Ukraina, mendorong otoritas Rusia untuk mencari rute lain. Meski begitu, Eropa tetap bergantung pada gas Rusia, yang seringkali lebih murah daripada alternatif lain, bahkan ketika Moskow mencaplok Krimea pada 2014. Negara-negara yang terkurung daratan di Eropa timur dan tengah lebih rentan terhadap gangguan gas Rusia karena mereka memiliki lebih sedikit pilihan alternatif dibandingkan dengan negara-negara Eropa barat dan selatan. Perusahaan milik negara Rusia, Gazprom, memasok sekitar sepertiga dari semua gas yang dikonsumsi di Eropa, hingga perang di Ukraina mengganggu pasokan dan menggarisbawahi risiko ketergantungan berlebihan pada satu penyedia energi (Bloomberg, 2022).

Pada tahun 2021, UE mengimpor 83% gas alamnya. Sejak invasi Rusia ke Ukraina, impor gas dari Rusia ke UE telah berkurang secara signifikan (Horton & Palumbo, 2023). Rusia memasok 40% gas alam ke negara-negara UE, dengan Jerman sebagai importir terbesar, diikuti oleh Italia dan Belanda. Itu telah turun menjadi sekitar 17% pada Agustus 2022, menurut angka UE (Consilium European Union, 2023). Pada Maret 2022, Eropa menerima sekitar 45% gas alamnya melalui jaringan pipa Rusia. Namun, Komisi Eropa baru-baru ini mengumumkan rencana

untuk mengurangi permintaan hingga dua pertiga pada akhir tahun 2022. Tujuannya adalah untuk mengakhiri ketergantungan pada gas Rusia pada tahun 2030 (Natural Gas Intelligence, 2022) .

Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia, tetapi (sebagai Uni Soviet) Rusia baru menjadi produsen dan pengeksportir utama pada tahun 1970-an, setelah pengembangan ladang gas Siberia dan jaringan pipa yang menghubungkannya ke Rusia Eropa dan sekitarnya. Ekspor skala besar ke Eropa Barat dimulai dengan pipa Urengoy–Uzhhorod yang dibangun pada tahun 1984. Pipa Yamal melalui Belarusia dan Polandia mulai beroperasi pada tahun 1996. Pipa Nord Stream pertama, yang menghubungkan Rusia dan Jerman langsung di bawah Laut Baltik, mulai beroperasi pada tahun 2011. Jalur pipa lainnya termasuk Blue Stream, jalur pipa bawah laut lainnya yang memasok Turki, beroperasi sejak 2003, dan TurkStream, memasok Turki dan Eropa Tenggara, beroperasi sejak 2020. Semua jaringan pipa di atas dimiliki dan dioperasikan oleh perusahaan yang dikendalikan negara Rusia Gazprom dan anak perusahaannya, meskipun Gazprom bukan satu-satunya perusahaan gas Rusia (milik swasta Novatek juga merupakan pemain utama), Gazprom adalah produsen terbesar, dan memonopoli semua ekspor gas pipa, meskipun bukan *liquefied natural gas* (LNG).

Pipa nordstream disebut sebagai jalur pipa tunggal, rute Nord Stream pertama sebenarnya terdiri dari dua jalur pipa paralel yang berjalan langsung dari Rusia barat ke Jerman di bawah Laut Baltik Beroperasi sejak 2011, ia memiliki kapasitas 55 bcm, setara dengan sepertiga impor gas UE dari Rusia. Pembangunan dua jaringan pipa tambahan (disebut Nord Stream 2), mengikuti rute bawah laut yang serupa dan dengan kapasitas yang sama dengan dua jaringan pipa pertama,

jalur pipa tersebut mulai dibangun pada 2018 dan selesai pada 2021 (Russell, 2021). Di lansir dari *website* resmi salah satu perusahaan energi Jerman yaitu BASF, pada tahun 2011 Gazprom dan lima perusahaan UE –Royal Dutch Shell, E.ON (kemudian digantikan oleh Uniper setelah yang terakhir menjadi entitas terpisah dari E.ON), OMV, Wintershall dan ENGIE – bersepakat untuk membangun jalur pipa. Dua jalur pertama Nord Stream telah beroperasi sejak Oktober 2012. Pipa gas ini merupakan proyek yang dibangun untuk memperkuat keamanan pasokan dan permintaan impor energi gas alam Jerman dan Eropa (Wettberg & Sasse , 2015).

Pembangunan pipa nord stream 2 ini menjadi kontroversial, perdebatan yang terjadi pada jalur pipa ini sangat terpolarisasi terhadap implikasi lingkungan, ekonomi, keamanan energi, hukum, dan geopolitiknya. Nord Stream 2 didukung oleh pemerintah Jerman dan Austria, namun ditentang oleh negara lainnya seperti Polandia, Negara Baltik, Amerika Serikat, dan Ukraina. Bagi para pendukungnya, jalur pipa Nord Stream akan memasok ekonomi UE dengan energi yang andal, ramah lingkungan, dan murah. Namun negara-negara yang menentang proyek ini, bagi mereka berbahaya bagi lingkungan, merusak keamanan energi UE, dan pada dasarnya tidak sesuai dengan undang-undang dan kebijakan energi UE. Selain itu perusahaan-perusahaan UE ikut berpartisipasi dalam Nord Stream 2. Keinginan mereka untuk berinvestasi dalam proyek tersebut terlepas dari sanksi dan risiko lainnya menunjukkan bahwa mereka melihat nilai komersial yang kuat dari proyek Nord Stream 2 ini. Selain berfungsi sebagai sumber gas baru yang relatif murah dan aman, jaringan pipa tersebut diharapkan dapat menciptakan peluang komersial untuk sektor energi Jerman dengan lebih banyak gas Rusia mengalir ke negara tetangga melalui Jerman daripada Ukraina, operator jaringan negara tersebut akan

mendapatkan lebih banyak pendapatan dari biaya transit, dan jika Jerman menjadi pusat gas utama UE, pedagang akan dapat menghasilkan keuntungan dengan menjual ke importir di negara-negara hilir. Sebaliknya, jika pipa tidak berjalan, Jerman dapat bertanggung jawab atas miliaran euro sebagai kompensasi kepada investor yang telah memasukkan uang ke dalam proyek tersebut (Russell, 2021).

Perekonomian Jerman sangat rentan terhadap risiko penutupan gas alam Rusia. Gas menyumbang lebih dari seperempat penggunaan energi Jerman, yang hampir semuanya diimpor. Tidak seperti minyak dan batu bara yang diangkut dengan kapal, impor gas Rusia sulit untuk digantikan karena Jerman tidak memiliki jaringan pipa yang menghubungkannya dengan sumur atau fasilitas gas alternatif untuk meregasifikasi LNG dari kapal dan mendistribusikannya ke sistem distribusi yang ada (Sher et al., 2022). Sebelum Rusia menginvasi Ukraina, Jerman mengandalkan Rusia untuk 55% gasnya (Nord Stream 1: How Russia is cutting gas supplies to Europe, 2022). Perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina menjadi salah satu pemicu kerusakan hubungan kerjasama maupun aktivitas ekspor-impor energi gas alam antara Rusia dengan negara-negara UE khususnya negara Jerman karena langsung menjalin kerjasama melalui proyek Pipa Nord Stream. UE mengecam apa yang dilakukan oleh Rusia dengan melakukan embargo terhadap negara tersebut. Namun, ancaman embargo yang dilakukan oleh UE tidak terlalu berpengaruh terhadap Rusia dan tetap menginvasi Ukraina. Hal tersebut mampu dilakukan Rusia karena aspek finansial Rusia yang baik. Meskipun Rusia dijatuhi sanksi oleh UE, perekonomian Rusia masih sangat stabil yang membuat Rusia mampu bertahan dan tetap melanjutkan kepentingan nasionalnya. Ditambah Rusia menjadi pemasok terbesar energi gas alam ke Eropa yang membuat Eropa ketergantungan terhadap

pasokan energi gas alam Rusia. Secara tidak langsung negara-negara Eropa mendanai Rusia untuk menginvasi Ukraina dan menjadi kerugiannya bagi Eropa karena hubungan yang terjalin menjadi semakin buruk.

Hubungan yang semakin buruk ini akibat perang ini membuat Jerman mengumumkan bahwa Nord Stream-2 Pipeline tidak akan dioperasikan. Selain itu, Rusia mulai merusak pasar energi dan ekonomi Eropa dengan mengganggu aliran gas, hal tersebut merupakan reaksi Rusia terhadap sanksi ekonomi yang diberikan oleh UE. Ini menunjukkan bahwa Rusia, yang telah lama berusaha mempertahankan statusnya sebagai pemasok yang dapat diandalkan, tidak lagi berusaha mempertahankan kedudukannya sebagai pemasok terbesar bagi Jerman. Pada Juni 2022, Rusia mengurangi aliran melalui pipa Nord Stream 1 sekitar 60 persen, dan gas Rusia mengalir ke Jerman pada Waidhaus di perbatasan Ceko turun sekitar 69 persen. Setelah itu Pada 11 Mei 2022, Rusia memberikan sanksi kepada Gazprom Germania, yang dimana mempersulit proses impor energi gas alam dari Rusia ke Jerman. Mulai Juni 2022, pasokan gas Rusia dihentikan sebagian atau seluruhnya ke Austria, Bulgaria, Republik Ceko, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Polandia, dan Slovakia. Prospek penghentian total yang belum pernah terjadi sebelumnya memicu kekhawatiran tentang kekurangan gas, harga yang lebih tinggi, dan dampak ekonomi (Lan et al., 2022).

Sebelum Perang terjadi, *European Investment Bank* mengatakan bahwa pada awal tahun 2021 kondisi ekonomi Eropa secara umum mengalami pemulihan yang cukup signifikan dari kondisi pasca pandemi (Bank, 2022). Terkhusus pada kondisi ekonomi Jerman menunjukkan tanda-tanda mengatasi masalah yang membatasi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 (Bank, 2022). Kemacetan pasokan yang

menghambat manufaktur mereda, dan layanan dibuka kembali saat negara tersebut bangkit dari gelombang virus Delta. Terbukti ekonomi Jerman tumbuh sebesar 2,9 persen pada tahun 2021 (Anon., 2023). Namun, semuanya berubah dengan invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 Uni Eropa menanggapi dengan beberapa paket sanksi terhadap Rusia; Jerman menanggukkan persetujuan pipa gas Nord Stream 2 dan berkomitmen untuk meningkatkan pengeluaran pertahanannya.

Dampak yang terjadi akibat pemberhentian pasokan gas dari Rusia, sangat dirasakan oleh Jerman. Dilansir dari working paper IMF, telah diperkirakan beberapa dampak ekonomi apabila *supply* gas diberhentikan oleh Russia. Studi terbaru memperkirakan berbagai kemungkinan dampak ekonomi dari penghentian gas. Hasilnya menempatkan dampak di Jerman pada tahun 2022 hingga 5 persen dari PDB pada tahun pertama, dan inflasi yang lebih tinggi di tahun yang sama. Guncangan pendapatan yang dihasilkan dari penutupan Pipa Gas Nord Stream kemungkinan akan membuat konsumsi swasta terpuruk pada tahun 2023. Ketidakpastian yang melonjak dan guncangan energi yang menyebabkan kemerosotan daya saing dan keuntungan akan menimbulkan kendala pada pengeluaran investasi perusahaan. Selain itu, harga konsumen akan mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang lama. Dengan penutupan pipa Nord Stream yang memperparah guncangan harga energi, perkiraan rata-rata inflasi IHK tahunan untuk tahun 2023 naik secara signifikan (Lan, Sher, & Zhou, 2022). Hal ini didukung dengan statement yang dilansir dari kanal berita AP, Menteri Perekonomian di Jerman menilai bahwa pada tahun 2022 menuju 2023 GDP Jerman diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,4% yang disebabkan oleh pemberhentian pasokan gas dari Rusia (Moulson, 2022).

Dengan fakta bahwa Rusia menjadi pemasok utama gas alam bagi Jerman sementara Jerman menjadi salah satu negara pengguna gas alam terbesar di Eropa, maka dampak dari pemberhentian pasokan pipa gas alam Nord Stream terhadap Jerman sangat mempengaruhi makroekonomi di negara tersebut. Apalagi Jerman harus melewati musim dingin yang tentu membutuhkan pasokan gas alam dalam jumlah besar untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakatnya dalam berbagai aspek terutama aspek ekonomi, harus mampu berupaya meminimalisir ataupun menangani dampak yang terjadi. Sehingga dibutuhkan strategi, kebijakan maupun kerjasama dengan negara lain harus dapat dilakukan oleh Jerman sebagai upaya meningkatkan kembali ekonomi yang sempat anjlok akibat pemberhentian gas alam dari Rusia melalui pipa Nord Stream.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengukur strategi respon Jerman terhadap krisis energi yang diakibatkan oleh Konflik Russia-Ukraina melalui *energy crisis theory*. Di mana *energy crisis theory* akan menjadi parameter untuk mengukur bahwa krisis energi di Jerman memang terjadi melalui 4 indikator utama yaitu *affordability*, *accessibility*, *availability* dan *acceptability* beserta upaya Jerman untuk membentuk solusi dan kebijakan dalam melakukan upaya mengatasi dampak dari pemberhentian pasokan gas alam melalui pipa Nordstream dari Rusia. Berangkat dari dampak ekonomi tersebut, tentunya akan berdampak pula pada tingkat inflasi, kenaikan angka pengangguran, dan terjadinya krisis energi di negara Jerman.

Berdasarkan pernyataan pernyataan di atas, maka penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis **Strategi Makro Ekonomi Jerman dalam Menghadapi Pemberhentian Pasokan Gas Pipa Nord Stream akibat Perang Rusia-Ukraina.**

1.2. Perumusan Masalah

Dengan terjadinya perang Rusia-Ukraina yang menjadi penyebab pemberhentian pasokan gas dari Rusia ke Jerman. Jerman yang tergabung dengan UE tentu mengecam apa yang telah dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina dalam bentuk sanksi berupa pemberhentian kerjasama dengan Rusia, hal tersebut lantas membuat Rusia memberhentikan pasokan gas alam melalui pipa Nord Stream ke Eropa dan yang paling terkena dampak dari pemberhentian pasokan ini adalah Jerman. Dengan pemberhentian pasokan energi gas alam dari Rusia, Jerman mengalami krisis energi gas alam yang mungkin akan berujung pada resesi. Dengan demikian mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Respon Jerman terhadap Sektor Pasokan Gas dari Pipa Nord Stream Rusia sebagai Dampak Perang Rusia-Ukraina?”**

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan, maka penelitian ini akan dibatasi pada ruang lingkup kajian Ekonomi Politik Internasional fenomena dampak Perang Rusia Ukraina terhadap kondisi ekonomi negara Jerman pada periode tahun 2022 sejak Rusia mulai menginvasi Ukraina bulan Februari hingga awal tahun 2023. Fokus penelitian ini akan membahas dan menganalisis bagaimana dampak Perang Rusia-Ukraina pada makro ekonomi Jerman melalui pemberhentian pipa gas Nord Stream. Ekonomi Makro digunakan sebagai instrumen untuk melakukan analisis yang berkaitan dengan inflasi, tenaga kerja,

pertumbuhan ekonomi, dan upaya kebijakan yang dilakukan oleh Jerman serta penggunaan *energi crisis theory* sebagai parameternya.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini ditujukan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kebutuhan energi gas di Jerman terhadap Rusia sehingga dibangun aliran Pipa Gas Nord Stream.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya Jerman dalam memenuhi kebutuhan energi akibat pemberhentian pasokan gas Pipa Nord Stream.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemberhentian pasokan gas Pipa Nord Stream berdampak pada kondisi makro ekonomi Jerman.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai bagaimana Dampak Perang Rusia-Ukraina mampu mengubah relasi antara Rusia dan Jerman terkhusus dalam proyek pasokan gas Pipa Nord Stream yang mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi makro ekonomi di Jerman.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:
 - a) Sebagai prasyarat kelulusan menempuh program sarjana studi Ilmu Hubungan Internasional, di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan melalui pembuatan karya tulis ilmiah ;

- b) Memberikan manfaat baik dari secara akademis maupun aplikatif bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya;
- c) Secara khusus memberikan informasi terhadap akademisi yang berminat untuk mengangkat topik penelitian yang sama sehingga mampu menjadi referensi bagi pengembangan topik penelitian ini.